

APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE MAKE A MATCH TO INCREASE LEARNING RESULTS STUDENTS OF CLASS V SDN 6 KADUR KECAMATAN RUPAT UTARA

Siti Rahmah, Zariul Antosa, Otang Kurniaman

Srahmah705@gmail.com, zariul.antosa@lecturer.unri.ac.id, otang.kurniaman@lecturer.unri.ac.id
085220288387

Primary Teacher Education
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau

Abstract: *This study was conducted because of the low learning outcomes of science students of grade V of SDN 6 Kadur, Minimum Criteria of Completion (KKM) set at school is 65. Of the 23 students, the KKM reaches 9 students (46.67%), while students who have not reached the KKM are 14 students (53.33%) with an average grade of 57.39. To overcome these problems, the researchers apply cooperative learning model type Make a Match. The purpose of this study is to improve the learning outcomes of science students of grade V SDN 6 Kadur. The result of data analysis found that the average score of base score 57,39 increase in cycle I was 31,43% to 75,43. In cycle II the average score of students also increased by 4.90% to 79.13. At the basic score of students' learning completeness classical science is 39% (not complete). After applied the model of cooperative learning type Make A Match on the first cycle student's classical learning completeness increased to 95% and on the second cycle students' learning completeness classic increased to 100%. Teacher activity at the first meeting of cycle I the percentage was 66.67% with good category. The second meeting increased to 77.78% with good category. At the first meeting of the first cycle of cycle II teacher activity increased to 83.33% with very good category. At the second meeting it increased to 94.44% with very good category. Student activity at first meeting of cycle I the percentage is 55,55% with less category. The second meeting increased to 77.77% with good category. At the first meeting of the second cycle of student activity increased to 83.33% with very good category. At the second meeting it increased to 94.44% with very good category. The increasing of teacher and student activity percentage was also accompanied by the increasing of student's learning outcomes from base score 57,39 to 75,43 in cycle I and 79,13 in cycle II. There has been an increase of 37.88% from the baseline score to cycle II. From the results of the research analysis can be concluded that the application of cooperative learning model type Make a Match can improve the learning outcomes of science students of grade V SDN 6 Kadur.*

Keywords: *Co-operative type Make a Match, science learning outcomes*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SDN 6 KADUR KECAMATAN RUPAT UTARA

Siti Rahmah, Zariul Antosa, Otang Kurniaman

Srahmah705@gmail.com, zariul.antosa@lecturer.unri.ac.id, otang.kurniaman@lecturer.unri.ac.id
085220288387

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: penelitian ini dilaksanakan karena rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 6 Kadur, Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah yaitu 65. Dari 23 orang siswa, yang mencapai KKM adalah 9 orang siswa (46,67%), sedangkan siswa yang belum mencapai KKM adalah 14 orang siswa (53,33%) dengan nilai rata-rata kelas 57,39. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 6 Kadur. Hasil analisis data diketahui nilai rata-rata skor dasar 57,39 meningkat pada siklus I sebesar 31,43% menjadi 75,43. Pada siklus II nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan sebesar 4,90% menjadi 79,13. Pada skor dasar ketuntasan klasikal belajar IPA siswa adalah 39% (tidak tuntas). Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada siklus I ketuntasan klasikal belajar siswa meningkat menjadi 95% dan pada siklus II ketuntasan klasikal belajar siswa meningkat menjadi 100%. Aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I persentasenya adalah 66,67% dengan kategori baik. Pertemuan kedua meningkat menjadi 77,78% dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus pertama siklus II aktivitas guru meningkat menjadi 83,33% dengan kategori amat baik. Pada pertemuan kedua meningkat menjadi 94,44% dengan kategori amat baik. Aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I persentasenya adalah 55,55% dengan kategori kurang. Pertemuan kedua meningkat menjadi 77,77% dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus II aktivitas siswa meningkat menjadi 83,33% dengan kategori amat baik. Pada pertemuan kedua meningkat menjadi 94,44% dengan kategori amat baik. Meningkatnya persentase aktivitas guru dan siswa juga diiringi dengan meningkatnya rata-rata hasil belajar siswa dari skor dasar 57,39 menjadi 75,43 pada siklus I dan 79,13 pada siklus II. Telah terjadi peningkatan sebesar 37,88% dari skor dasar ke siklus II. Dari hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 6 Kadur.

Kata kunci: Kooperatif tipe *Make a Match*, hasil belajar IPA

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran pokok di tingkat SD. IPA memerlukan kemampuan ingatan dan pemahaman konsep yang baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA merupakan cara untuk mencari tahu tentang alam secara sistematis dan untuk mengetahui pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip serta proses penemuan serta memiliki sikap ilmiah. Berdasarkan KTSP 2006 untuk tingkat SD menyatakan bahwa mata pelajaran IPA bertujuan untuk: (a) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep yang bermanfaat sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (b) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, kesadaran adanya hubungan saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat; (c) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah sehingga dapat membuat keputusan; (d) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam; (e) meningkatkan kesadaran menghargai alam sebagai salah satu ciptaan Tuhan; (f) memperoleh bekal pengetahuan, konsepsi dan keterampilan sebagai dasar melanjutkan pendidikan ke MTS/SMP.

Keberhasilan guru menciptakan suasana belajar sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Guru harus bisa menciptakan suasana belajar yang bisa menarik perhatian dan minat siswa untuk belajar. Dengan membuat variasi dalam kegiatan belajar mengajar dapat membantu menumbuhkan semangat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran IPA.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di SDN 6 Kadur, diperoleh data bahwa hasil belajar IPA masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan siswa yang diperoleh dari 23 orang siswa. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah adalah 65. Jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 9 orang siswa (46,67%) dan jumlah siswa yang belum mencapai KKM adalah 14 orang siswa (53,33%) dengan nilai rata-rata kelas 57,39. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai KKM. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh (1) guru cenderung mengajarkan dengan metode ceramah dan pemberian latihan di akhir pertemuan; (2) siswa tidak terlibat dalam proses pembelajaran. Gejala yang ditimbulkan siswa dalam proses pembelajaran adalah siswa tidak aktif dan tidak merespon pertanyaan yang diberikan guru dan kesulitan dalam mengerjakan latihan yang diberikan guru.

Untuk memperbaiki hasil belajar siswa, perlu diterapkan model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran sehingga siswa berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah model kooperatif tipe *Make a Match*. Pada model ini siswa dituntut untuk dapat mengkonstruksi pengetahuan sendiri, berfikir kompleks ketika menganalisis materinya, memberikan kesempatan berdiskusi dan bekerjasama dengan teman sekelasnya dan apabila setiap siswa bertanggungjawab atas sebagian dari keseluruhan tugas maka masing-masing akan merasa bangga atas kontribusinya didalam kelompok. Berdasarkan uraian permasalahan, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 6 Kadur Kecamatan Rupat Utara”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 6 Kadur?”. Adapun

tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 6 Kadur dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SDN 6 Kadur Kecamatan Rupat Utara, waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017 dimulai sejak bulan Maret sampai Juni. Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas V dengan jumlah siswa sebanyak 23 orang siswa yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan tes hasil belajar dengan instrumen penelitian terdiri dari silabus, RPP, LKS, dan evaluasi. Sedangkan instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa.

1. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Mengukur persentase aktivitas guru dan siswa pada setiap pertemuan dari masing-masing siklus digunakan rumus sebagai berikut.

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NR = Persentase rata-rata aktivitas (guru dan siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor Maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Tabel 1. Interval Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori
81-100	Amat baik
61-80	Baik
51-60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

2. Analisis Hasil Belajar

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* menggunakan rumus sebagai berikut.

a. Rata-rata Hasil Belajar

Rata-rata hasil belajar dihitung dengan menggunakan rumus:

$$S = \frac{\text{jumlah nilai seluruh siswa}}{\text{jumlah siswa}}$$

b. Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan klasikal tercapai apabila 85% dari seluruh siswa mencapai nilai KKM yang ditentukan sekolah yaitu 65. Ketuntasan klasikal dapat dihitung dengan rumus:

$$KK = \frac{ST}{SS} \times 100\%$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan Klasikal

ST = Jumlah siswa yang tuntas

SS = Jumlah siswa seluruhnya

c. Peningkatan Hasil Belajar

Untuk mengetahui persentase peningkatan hasil belajar dapat digunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Postrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\% \text{ (Zainal Aqib, dkk, 2011)}$$

Keterangan:

P = Peningkatan

Postrate = Nilai sesudah diberi tindakan

Baserate = Nilai sebelum tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti telah merancang perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk empat kali pertemuan, Lembar Kerja Siswa (LKS) sebanyak empat kali pertemuan, dan soal evaluasi untuk empat kali pertemuan. Sedangkan instrumen pengumpulan data terdiri dari lembaran observasi aktivitas guru

sebanyak empat kali pertemuan, lembar observasi aktivitas siswa sebanyak empat kali pertemuan beserta kisi-kisi soal ulangan harian siklus I dan siklus II dan lembar soal ulangan harian siklus I dan siklus II, kunci jawaban soal ulangan harian siklus I dan siklus II dan skor dasar.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini berdasarkan pada RPP, LKS yang berpedoman pada silabus, daaan langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

Tahap Pengamatan

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan oleh guru kelas V SDN 6 Kadur sebagai observer dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru yang berpedoman pada kriteria penilaian aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa yang berpedoman pada kriteria penilaian aktivitas siswa.

Tahap Refleksi

Refleksi bertujuan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang terdapat selama proses pembelajaran siklus sebelumnya dan seelanjutnya. Kemudian dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Hasil Penelitian

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data observasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar siswa dalam dua siklus dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi aktivitas guru. Hasil data aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Aktivitas Guru pada Siklus I dan II

No	Aktivitas Guru	Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P3	P4
1	jumlah skor	12	14	15	17
2	persentase	(66,67%)	(77,78%)	(83,33%)	(94,44%)
3	kategori	B	B	AB	AB

Siklus I pertemuan pertama aktivitas guru memperoleh skor 12 dengan persentase 66,67% berada dalam kategori baik. Pada fase pertama guru belum optimal

dalam menyampaikan tujuan dan memotivasi anak sehingga guru mendapat skor 2. Kemudian pada fase kedua penyajian informasi juga kurang optimal dan memperoleh skor 2. Selanjutnya pada fase ketiga deskripsi yang terlihat ada 3 sehingga guru memperoleh skor 3. Fase keempat dan kelima hanya dua deskripsi yang terlihat dan guru mendapat skor 2. Selanjutnya pada skor keenam guru mendapat skor 1 karena hanya memperlihatkan satu deskripsi saja. pada siklus pertama pertemuan pertama, guru belum menguasai langkah-langkah pembelajaran dan kelas menjadi ribut. Guru juga harus berkeliling membimbing kelompok belajar.

Pada siklus I pertemuan kedua aktivitas guru mendapat skor 14 dengan persentase 77,78% berada dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya deskripsi yang terlihat pada setiap fase. Pada fase pertama dan kedua, terlihat dua deskriptor yang muncul sehingga guru mendapat skor 2. Pada fase tiga dan empat, dua deskriptor terlihat sehingga guru mendapat skor 3. Selanjutnya fase lima dan enam, deskriptor yang terlihat ada dua dan guru mendapat skor dua. Pada fase ini guru mulai mampu menguasai langkah-langkah pembelajaran sesuai pada RPP pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

Siklus II pertemuan pertama, aktivitas guru sudah mengalami peningkatan dengan skor 15 dan persentase 83,33% berada dalam kategori amat baik. Pada siklus II pertemuan pertama ini guru sudah bisa menerapkan model pembelajaran dan sudah menguasai kelas dengan baik. Selanjutnya pada siklus II pertemuan kedua aktivitas guru mengalami peningkatan dengan skor 17 berada dalam kategori amat baik dan persentase 95,83%. Pada pertemuan ini peneliti sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik dan siswa terlihat lebih aktif dan antusias mengikuti proses pembelajaran. Skor 2 diperoleh pada fase enam saja. Selebihnya guru mendapatkan skor 3. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa. Hasil data aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Aktivitas Siswa pada Siklus I dan II

No	Aktivitas Guru	Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P3	P4
1	jumlah skor	10	14	15	17
2	persentase	(55,55%)	(77,77%)	(83,33%)	(94,44%)
3	kategori	C	B	AB	AB

Berdasarkan tabel 3 aktivitas siswa dapat dilihat dalam empat kali pertemuan. Jika dilihat secara umum, telah terjadi peningkatan pada setiap pertemuan. Pada siklus I pertemuan pertama, aktivitas siswa memperoleh skor 10 dengan persentase 55,55% pada kategori cukup. Pada fase empat dan enam siswa mendapat skor satu. Hal ini disebabkan karena siswa kurang bekerjasama dalam melakukan diskusi kelompok, masih ada siswa yang bermain bahkan mengganggu temannya. Pada fase satu, dua, tiga, dan lima siswa mendapat skor dua. Siklus I pertemuan kedua, aktivitas siswa mendapat skor 14 dengan persentase 77,77% berada dalam kategori baik. Pada fase ini siswa sudah mulai mau mendengarkan guru dan bekerjasama dengan anggota kelompoknya.

Siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa memperoleh skor 15 dengan persentase 83,33% berada dalam kategori amat baik. Pada pertemuan ini skor yang diperoleh siswa 2 dan 3. Siswa sudah mampu berdiskusi dan permainan berjalan lebih baik. Siklus II pertemuan kedua aktivitas siswa mengalami peningkatan. Skor yang

diperoleh menjadi skor 17 dengan persentase 94,44% dan berada dalam kategori amat baik. Siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Skor yang didapat 2 dan 3.

Ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Ketuntasan Hasil Belajar IPA

Data	Ketuntasan	Ketuntasan Klasikal	Kategori	Rata-rata	Persentase Peningkatan
Skor Dasar	9 (39%)	39%	TT	57,39	
UH I	22 (95%)	95%	T	75,43	31,43%
UH II	23(100%)	100%	T	79,13	37,88%

Terlihat bahwa siswa yang tuntas secara klasikal mengalami peningkatan dari skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II. Pada skor dasar siswa yang tuntas hanya 9 orang dengan persentase 39% masuk dalam kategori tidak tuntas. Pada ulangan harian I setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 22 orang dengan persentase 95% dan masuk kategori tuntas. Persentase peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke ulangan harian I sebesar 31,43%. Ketuntasan klasikal menjadi 95% atau 22 siswa mendapat nilai 65 ke atas dan masuk pada kategori tuntas. Hal ini dikarenakan siswa sudah memahami dan mau bekerjasama dalam kelompok dan bertanggung jawab pada anggota kelompoknya. Persentase juga meningkat dari skor dasar ke ulangan harian II sebesar 38,88%.

Dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan sesudah dilaksanakan tindakan. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA dibandingkan dengan tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* diterapkan dalam materi pokok daur air. *Make a Match* merupakan pembelajaran kooperatif yang berorientasi pada permainan kartu dimana semua konsep pada kartu sudah ada dalam tugas diskusi kelompok. Langkah-langkah pembelajaran *Make a Match* diskusi seluruh siswa, penyusunan kelompok diskusi dan menyelesaikan tugas, melaksanakan permainan kartu dan evaluasi oleh peserta didik dengan bimbingan guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Terbukti dari peningkatan aktivitas guru yang terjadi pada setiap siklusnya. Siklus I pertemuan pertama aktivitas guru persentasenya 66,67% dengan kategori baik. Kemudian pertemuan kedua mengalami peningkatan dengan persentase 77,78% kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru meningkat dengan persentase 83,33% kategori amat baik. Pertemuan kedua siklus I kembali meningkat dengan persentase 94,44% berada dalam kategori amat baik.

Peningkatan terjadi karena guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* sehingga siswa aktif dan semangat mengerjakan tugasnya.

Sedangkan untuk aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama dengan persentase 55,55% dalam kategori cukup. Pertemuan kedua meningkat menjadi 77,77% pada kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus II kembali mengalami peningkatan persentase menjadi 83,33% dengan kategori amat baik. Kemudian pada pertemuan kedua siklus II meningkat lagi persentasenya menjadi 94,44% dengan kategori amat baik.

Hasil belajar adalah hasil dari tindakan belajar dan tindakan mengajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Rata-rata hasil belajar siswa sebelum tindakan adalah 57,39. Setelah dilakukan tindakan, terjadi peningkatan dari skor dasar ke UH I dengan rata-rata 75,43 dan peningkatan hasil belajar sebesar 31,43%. Sedangkan skor dasar ke siklus II dengan rata-rata 79,13 mengalami peningkatan sebesar 37,88%.

Persentase ketuntasan klasikal mengalami peningkatan dari skor dasar yang hanya 9 orang siswa (39%) meningkat menjadi 23 orang siswa (95%) pada siklus I. Selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 23 orang siswa (100%). Setelah dilaksanakan dua siklus dengan empat kali pertemuan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 6 Kadur Kecamatan Rupert Utara.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pengamatan dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas V SDN 6 Kadur. Peningkatan dapat dilihat pada aktivitas guru dan aktivitas siswa. (1) Peningkatan aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I persentasenya 66,67% dengan kategori baik meningkat menjadi 77,78% dengan kategori baik pada pertemuan kedua siklus I. Pada pertemuan pertama siklus II persentase aktivitas guru menjadi 83,33% dengan kategori amat baik dan meningkat lagi menjadi 94,44% pada siklus II pertemuan kedua dengan kategori amat baik. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama persentasenya adalah 55,55% dengan kategori cukup meningkat menjadi 77,77% dengan kategori baik pada pertemuan kedua siklus I. Selanjutnya pada pertemuan pertama siklus II persentase meningkat menjadi 83,33% dengan kategori amat baik dan meningkat lagi menjadi 94,44% pada pertemuan kedua siklus II dengan kategori amat baik. (2) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA dapat dilihat dari peningkatan dari skor dasar sebesar 57,39 meningkat pada UH I menjadi 75,43 dan meningkat lagi pada UH II menjadi 79,13. Persentase peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke UH I sebesar 31,43%. Kemudian dari skor dasar ke UH II sebesar 37,88%. Ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan setelah diterapkannya model kooperatif tipe *Make a Match*. Pada skor dasar ketuntasan klasikal adalah 39% (tidak tuntas) meningkat pada UH I menjadi 95% (tuntas) dan mengalami peningkatan kembali menjadi 100% (tuntas) pada UH II.

Berdasarkan simpulan penelitian yang dikemukakan, maka model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat diterapkan oleh sekolah untuk meningkatkan hasil

belajar siswa dan dapat dijadikan alternatif pembelajaran agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendikia Insani

Zainal Aqib, dkk. 2010. *Penelitian tindakan kelas untuk guru SD, SLB dan TK*. Bandung: Yrama Widya